

**POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA TUNARUNGU
DALAM PEMBINAAN IBADAH SHALAT**

**(STUDI KASUS SEKOLAH LUAR BIASA BUDI DAYA KASIH,
CIJANTUNG, JAKARTA TIMUR)**

ABID KHOLIS LAHUDDIN

4715126892



**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapat Gelar Sarjana
Agama**

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab



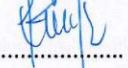


Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412.199403.1.002

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Ketua	<u>Abdul Fadhil, M.Ag</u> NIP. 19711221.200112.1.001		07/02/2017
2.	Sekretaris	<u>Drs. Zulkifli Lubis, MA</u> NIP. 19550901.198503.1.002		07/02/2017
3.	Pembimbing I	<u>Sari Narulita, Lc., M.Si</u> NIP. 19800228.200604.2.002		03/02/2017
4.	Pembimbing II	Rudi M. Barnansyah, M.Pd.I		03/02/2017
5.	Penguji Ahli	Amaliyah, M.Pd		07/02/2017

Tanggal Lulus: 24 Januari 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abid Kholis Lahuddin

No Registrasi : 4715126892

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu Dalam
Pembinaan Ibadah Shalat
(Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Budi Daya Kasih, Cijantung,
Jakarta Timur)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah salinan atau terjemahan karya orang lain.

Jakarta, 24 Januari 2017

Abid Kholis Lahuddin

ABSTRAK

Abid Kholis Lahuddin, Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan Ibadah Shalat (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Budi Daya Kasih, Cijantung, Jakarta Timur). Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peneliti yang ingin mengetahui Pola Komunikasi guru dan siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat di Sekolah Luar Biasa Budi Daya Kasih, Cijantung, Jakarta Timur.

Peneliti menggunakan macam-macam Pola Komunikasi yang dapat mengetahui penerapan Pola Komunikasi apa yang dipakai guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu, serta kendala dan dukungan yang di dapat guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pola Komunikasi yang digunakan guru dalam pembinaan ibadah shalat siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Budi Daya Kasih, Cijantung, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori Pola Komunikasi menurut Andreano Rinaldi Sitinjak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pola Komunikasi yang dominan dipakai guru untuk membina ibadah shalat siswa tunarungu adalah Sirkular, karena guru mengenalkan dan membiasakan siswa tunarungu untuk selalu memberi tanggapan langsung dari instruksi yang guru berikan, sehingga siswa tunarungu lebih aktif dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembinaan ibadah shalat.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Pembinaan, Ibadah Shalat, Siswa Tunarungu

ABSTRACT

Abid Kholis Lahuddin, patterns of communication of deaf teachers and students in the construction of worship Prayer (a case study of an outstanding School Cultivation of love, Cijantung, East Jakarta). Islamic Broadcasting Communication Studies program, Department of Islamic studies, Faculty of social sciences, State University of Jakarta, 2017.

This event will be based on research by researchers who want to know the pattern of the Communication of deaf teachers and students in the construction of worship to pray at school Superb Cultivation of love, Cijantung, East Jakarta.

Researchers use a variety of communication Patterns can tell the application what Communication Patterns used in fostering teachers prayer worship deaf students, as well as constraints and support that teachers can be in fostering in worship prayer deaf students to know the teacher and supporter of restricting factors in fostering prayer worship deaf students.

This research aims to describe and analyze the Communication Patterns that are used in the construction of teacher's prayer worship deaf students in the school's Remarkable Cultivation of love, Cijantung, East Jakarta. This study uses qualitative methods, with descriptive analysis. The theory is the theory of the communication pattern according to Rinaldi Sitinjak Andreano.

The results showed that the application of the dominant Communication Pattern is used to construct the teacher worship prayer deaf students is Circular, because the teacher introduces and familiarizes students deaf to always give a direct response from the teachers give instructions, so that deaf students more actively in the process of teaching and learning, particularly in the construction of worship is prayer.

Keywords: Coaching, Communication Patterns, worship Prayer, Deaf Students

خلاصة

عابد خليص لاهودين ، أنماط الاتصال للصح المدرسين والطلاب في بناء دور العبادة الصلاة (دراسة حالة "زراعة مدرسة" المعلقة الحب، تشيجانتونغ، شرق جاكرتا). الإسلامية بث الاتصالات برنامج الدراسات، دراسات "الإدارة الإسلامية"، كلية العلوم الاجتماعية، "جامعة الدولة في جاكرتا"، ألف وسبعة عشر

يقوم هذا الحدث على البحوث من الباحثين الذين يريدون أن يعرفوا نمط الاتصال للصح المدرسين والطلاب في بناء دور العبادة للصلاة في المدرسة "زراعة رائعة" للحب، تشيجانتونغ شرق جاكرتا، و استخدم الباحثون مجموعة متنوعة من الاتصالات أنماط يمكن أن أقول التطبيق ما "أنماط الاتصال" المستخدمة في تعزيز عبادة الصلاة المعلمين الطلاب الصح، فضلا عن القيود ودعم يمكن أن المعلمين في تعزيز في العبادة الصلاة الطلاب الصح إلى معرفته للمعلم ومؤيد للحد من العوامل في تعزيز عبادة الصلاة للطلاب الصح

يهدف هذا البحث إلى تقديم وصف وتحليل "أنماط الاتصالات" التي تستخدم في بناء المعلم الصلاة العبادة الطلاب الصح في "زراعة" الحب، الملحوظ في المدرسة تشيجانتونغ، شرق جاكرتا. تستخدم هذه الدراسة الأساليب النوعية، مع التحليل الوصفي. النظرية هي نظرية نمط الاتصال وفقا رينالدي سيتينجك أندرينو

النتائج التي أظهرت أن تطبيق المهيمنة يستخدم "نمط الاتصالات" لإقامة الصلاة العبادة المعلم الطلاب الصح هو التعميم، لأن المعلم يدخل ويطلع الطلاب الصح دائما إعطاء رد مباشر من المعلمين إعطاء التعليمات، حيث أن الطلاب الصح أكثر نشاط في عملية التدريس والتعلم، ولا سيما في بناء دور العبادة هي الصلاة

"الكلمات الرئيسية: التدريب، "أنماط الاتصال"، العبادة في الصلاة و "الطلبة الصح

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim,

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan Ibadah Shalat (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Budi Daya Kasih, Cijantung, Jakarta Timur)”. Shalawat serta salam peneliti curahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang istiqamah hingga yaumul akhir.

Dengan segala keterbatasan penulis dalam meneliti, penulis menyadari terdapat banyak kesalahan dan kekurangan di dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis meminta kritikan dan saran yang membangun supaya penulis mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan baik lagi. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah memberikan dukungan baik dukungan materi maupun moril dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Kepada Dekan Universitas Negeri Jakarta Dr. Muhammad Zid, M.Si yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa mendapatkan ilmu yang lebih banyak di Universitas Negeri Jakarta.
2. Kepada Kaprodi Ilmu Agama Islam Ibu Rihlah Nur Aulia, M.A yang selama ini telah memberikan ilmunya dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Agama Islam.

3. Kepada Ibu Sari Narulita, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Rudi Muhamad Barnansyah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan kritikan, saran, waktu dan semangat yang membangun untuk penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Muslihin, M.A selaku pembimbing akademik yang telah berjasa sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Kepada seluruh dosen Prodi Ilmu Agama Islam yang banyak memberikan pengetahuan dan pelajaran bagi peneliti selama menjalani perkuliahan.
6. Kepada Bapak Erwin Maskur, serta Guru-guru pengajar dan Siswa-siswi tunarungu di Sekolah Luar Biasa Budi Daya Kasih, Cijantung, Jakarta Timur yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada kedua orangtuaku, Abah Sakirun, Mama Sumarni dan Aa Eman Suherman dan Lek Maryuni yang telah memberikan kasih sayang, semangat, perhatian serta doa yang tiada hentinya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Adikku Azka Azkiya yang turut memberikan andil dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada seluruh keluarga besarku, terima kasih banyak atas untaian doa, perhatian dan kasih sayang yang tiada hentinya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Indra, Wiki, Iwan, Zaki, Bayu, Andi, yang selalu menemani dari kecil hingga saat ini dan memberi semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan, Riani Alfianita, Nunu, Luthfi, Faza, Ade, Fajar, Jiriyah, Fadel, Hakim dan lain-lainnya yang selalu memberikan semangat, kritikan dan saran kepada penulis.
12. Kepada teman-teman angkatan 2012 baik program Komunikasi Penyiaran Islam ataupun Ilmu Pendidikan Islam. Terima kasih untuk waktu dan kenangan indah selama berjuang di kampus tercinta ini. Banyak pengalaman dan pelajaran berharga bersama kalian yang tidak akan pernah terlupakan.
13. Dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat, penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada semua yang sudah mendukung dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 24 Januari 2017

Penulis

Abid Kholis Lahuddin

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pola Komunikasi	15
1. Pengertian Pola Komunikasi.....	15
2. Macam-macam Pola Komunikasi	17
B. Pembinaan.....	18
1. Pengertian Pembinaan.....	18
2. Tahapan Pembinaan	18
C. Ibadah Shalat.....	20
1. Pengertian Ibadah Shalat.....	20
2. Syarat Wajib Mendirikan Shalat.....	20

D. Tunarungu	22
1. Pengertian Anak Tunarungu	22
2. Jenis-Jenis Tunarungu.....	23
3. Klasifikasi dan Karakteristik Tunarungu	24
4. Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu	30

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah Luar Biasa Budi Daya	31
1. Deskripsi Satuan Pendidikan	31
2. Visi dan Misi.....	34
3. Tujuan	34
4. Strategi.....	35
5. Kurikulum Nasional.....	36
6. Kegiatan Kurikuler	37
B. Analisis Hasil Penelitian	41
1. Deskripsi Data	41
2. Gambaran Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan ibadah Shalat.....	41
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Siswa Tunarungu.....	66

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Tabel Analisis Mengenalkan Gerakan Shalat Pada Siswa Tunarungu	42
Tabel 3.2: Tabel Analisis Mengajarkan Siswa Tunarungu Menghafal Bacaan Shalat.....	46
Tabel 3.3: Tabel Analisis Memberitahu Siswa Tunarungu Bahwa Waktu Shalat Telah Tiba.....	49
Tabel 3.4: Tabel Analisis Memberitahu Ketika Siswa Tunarungu Salah Dalam Gerakan Shalat.....	53
Tabel 3.5: Tabel Analisis Membiasakan Siswa Tunarungu Shalat Berjamaah	57
Tabel 3.6: Tabel Data Keseluruhan Angket tentang Pola Komunikasi Guru	60
Tabel 3.7: Tabel Data Keseluruhan Wawancara Tentang Pola Komunikasi Guru.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1: Gambar Bahasa Isyarat Huruf.....	30
Gambar 2.1.2: Gambar Bahasa Isyarat Angka.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan kewajiban utama bagi setiap orang Islam yang telah *baligh* dan berakal, hukumnya adalah *fardhu'ain*, selama Ia masih dapat menghembuskan nafas, selama itu pula kewajiban shalat melekat di pundaknya dan tidak dapat diwakilkan. Dalam keadaan bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun shalat harus dikerjakan. Karenanya, dalam Islam terdapat syariat tentang shalat bagi orang yang cacat, sakit, ketika dalam perjalanan dan lain-lain.¹

Allah SWT memudahkan hambaNya untuk melaksanakan shalat, seperti orang yang patah tulang kaki mereka tetap bisa melaksanakan ibadah shalat dengan cara duduk ataupun orang yang sedang perjalanan jauh (*musafir*) dengan mengendarai pesawat maka mereka bisa melakukan wudhu dengan tayamum dan shalat dengan cara duduk dikursinya. Dalam Islam pendidik pertama yang mengenalkan ibadah shalat bagi anak sejak dini yaitu orangtua.

Orangtua merupakan guru pertama yang mengajarkan anak untuk shalat, orangtua perlu mengenalkan dan membiasakan anak untuk selalu menjalankan kewajibannya sebagai muslim yaitu shalat. Orangtua yang mampu mendidik dan membimbing anak dengan baik akan menghasilkan anak yang sholeh dan sholehah. Selain orangtua, guru merupakan pendidik kedua bagi anak di sekolah. Bimbingan dari guru di sekolah dipandang menjadi faktor penentu keberhasilan

¹Ust.Syaifurrahman El-Fati, *Panduan Shalat Praktis &Lengkap*(Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014). h. 35.

pemberdayaan anak didiknya. Seorang guru harus dibekali informasi yang lengkap tentang bagaimana mereka dapat membaca aktivitas motorik anak didiknya, menghilangkan pandangan yang tidak realistis dan menghambat perkembangan anak didik. Karena masing-masing anak memiliki tumbuh kembang yang berbeda.

Pertumbuhan dan perkembangan anak saling bergantung satu sama lain, proses ini tidak bisa dipisahkan atau dibeda-bedakan. Untuk mengetahui tumbuh kembang anak terlambat atau tidak, ada ciri-ciri tertentu yang ditunjukkan anak ketika masih kecil. Misalnya, anak sekitar umur 6 tahun sudah bisa membaca atau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru, maka anak tersebut dikatakan anak normal. Akan tetapi jika anak pada usia 6 tahun belum bisa membaca dan masih sulit untuk berbicara, maka anak itu disebut anak abnormal karena memiliki keterlambatan atau kekurangan dalam hal sensorik maupun motorik. Seorang guru harus lebih telaten dan penuh kesabaran dalam mendidik dan membimbing anak tersebut. Anak-anak yang memiliki kekurangan fisik atau mental seperti cacat pada sebagian anggota tubuh (abnormal) salah satunya adalah tunarungu yang memiliki kekurangan di bagian indera pendengaran.

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurangnya dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang

indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan alat bantu maupun tanpa menggunakan alat bantu.²

Alat bantu mendengar tidak serta-merta memberi pengaruh bagi anak tunarungu untuk langsung dapat berbicara, adapun yang memungkinkan anak tunarungu dapat berbicara ialah pengenalan terhadap apa yang bisa anak tunarungu belajar berbicara dari orang disekelilingnya. Mereka harus mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka juga tahu jika berbicara adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupannya, walaupun hal tersebut memerlukan latihan dalam waktu yang cukup lama. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai “Insan Pemata”.

Melalui mata, anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara. Dengan alasan tersebut, anak tunarungu lebih banyak membutuhkan waktu. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk belajar memahami bahasa orang lain dan untuk belajar berbicara, tergantung kepada kemampuan masing-masing individu serta bantuan dari orang-orang disekelilingnya.

Pada umumnya anak tunarungu mengalami masalah dengan kemampuan menyampaikan bahasa lisan sehingga anak tunarungu perlu diberikan motivasi dan pembelajaran khusus untuk dapat mengembangkan bahasa isyarat sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini maka anak tunarungu berhak mendapatkan

²Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006)

perlakuan yang sama bahkan mendapat fasilitas pendidikan yang bermutu seperti anak-anak normal lainnya, sesuai dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 Ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa:

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Dalam hal ini, pemerintah telah menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi mereka yang memiliki kelainan fisik atau mental seperti tunarungu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah sikap, sifat dan pola pikir anak didik. Proses perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui komunikasi. Percakapan yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu realitas komunikasi, Sedangkan, komunikasi antar manusia tercipta melalui suatu lambang (simbol), baik itu komunikasi lambang verbal (lisan) maupun nonverbal (isyarat, gambar atau media komunikasi lainnya).

Komunikasi secara verbal terjadi pada saat seseorang dengan orang lain saling menyampaikan informasi agar dapat terhubung dengan lingkungan sekitar. Tanpa adanya bahasa verbal, komunikasi masih dapat digunakan dengan pergerakan badan dan menunjukkan sikap tertentu, seperti menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan tersenyum, cara ini disebut sebagai komunikasi nonverbal. Kemampuan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif sangat penting bagi manusia saat berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain agar dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Karena dengan berkomunikasi manusia dapat saling bertukar pikiran atau perasaan antara satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan fenomena dan kajian tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan dalam skripsi dengan judul: **“Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan Ibadah Shalat di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Budi Daya Kasih Cijantung Jakarta Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembinaan ibadah shalat untuk siswa tunarungu membutuhkan suatu pola komunikasi tersendiri.
2. Pembinaan ibadah shalat untuk siswa tunarungu memiliki dukungan dan hambatan tersendiri yang dialami guru.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya menganalisis pola komunikasi yang guru pakai dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu. Penelitian hanya difokuskan pada Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya, Cijantung, Jakarta Timur, tahun ajaran 2015-2016.

Berdasarkan batasan masalah yang akan dibahas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pola komunikasi yang digunakan oleh guru Sekolah Luar Biasa Budi Daya dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu?
2. Apakah faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Budi Daya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi yang dominan digunakan antara pola komunikasi Primer, Sekunder dan Sirkular dalam pembinaan ibadah shalat siswa tunarungu.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu.

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah diatas, maka diharapkan penelitian dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah kepustakaan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/I terutama Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta tentang penerapan pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat melalui pola komunikasi primer, sekunder dan sirkular.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan sumbangan atau masukan bagi:

- a. Bagi peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pola komunikasi guru yang tepat dalam membina siswa tunarungu dan memberikan program-program

khusus yang dapat meningkatkan minat siswa tunarungu dalam melaksanakan ibadah shalat di manapun mereka berada.

- b. Para guru dapat mengetahui pola komunikasi yang tepat kepada siswa tunarungu di sekolah, sehingga dapat meningkatkan dasar pengembangan program dalam menyampaikan materi atau membina ibadah shalat siswa tunarungu.
- c. Para orangtua yang memiliki anak tunarungu dapat mengetahui dan menerapkan pola komunikasi yang dipakai para guru untuk membina ibadah shalat anak tunarungu untuk diterapkan orangtua ketika dirumah.

E. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data sesuai dengan apa yang diperlukan maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat di SLB B Budi Daya Kasih, Cijantung.

2. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang objektif dan representatif dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta

hubungan antara fenomena yang diteliti. Adapun secara deskriptif adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan model kualitatif.

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara penelitian dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah “salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”⁴

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek peneliti adalah orang yang dapat memberikan informasi, adapun yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah beberapa guru yang berkaitan dengan program belajar mengajar di SLB B Budi Daya Kasih, Cijantung.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Budi Daya Kasih yang berlokasi di Cijantung, Jakarta Timur.

³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 10.

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Rosdakarya, 2000), h.4.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah wakil populasi yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi dan tenaga guru serta nonguru SLB-B Budi Daya Kasih tahun ajaran 2015-2016 sejumlah 67 orang. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII dan Guru SLB-B Budi Daya Kasih tahun ajaran 2015-2016 sejumlah 13 orang.

6. Tahapan Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (interviewee) yang memberi jawaban.⁵ Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan 3 orang pengajar di SLB B Budi Daya Kasih dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan secara jelas mengenai penerapan pola komunikasi guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur yakni campuran antara wawancara struktur dan tidak berstruktur.

Wawancara tak terstruktur sering disebut juga wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (opened interview); Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

(standardized interview), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.⁶

2. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Penulis melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi atau pengamatan secara langsung merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Teknik Observasi atau pengamatan yang peneliti gunakan adalah bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti, yakni bagaimana penerapan pola komunikasi guru dan siswa tunarungu yang dilaksanakan di SLB B Budi Daya Kasih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengumpulan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi. Dokumentasi dapat dilakukan untuk mencari data mengenai permasalahan yang diteliti dari berbagai macam dokumen seperti: arsip-arsip milik SLB B Budi Daya Kasih ataupun tulisan-tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan bahasan penelitian ini.

⁶Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180.

4. Angket

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan angket kepada responden yakni guru. Dalam hal ini peneliti memberikan 8 angket kepada guru-guru pengajar di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya, Jakarta Timur.

b. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dikelola, mengintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan.⁷

Sedangkan menurut Patton dalam buku yang sama bahwa analisa data adalah “Proses mengatur urutan dalam mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.”⁸

Pada fase ini merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan-kesimpulan yang benar melalui proses pengumpulan, penyusunan, penyajian dan penganalisaan data hasil peneliti yang berwujud kata-kata. Setelah itu peneliti berusaha untuk menganalisa data dengan menyusun kata-kata kedalam tulisan yang lebih luas.

⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 248.

⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 280.

F. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang menjadi pembanding dan sebagai contoh adalah skripsi berjudul

1. Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat. Dalam skripsi Eko Wahyudi menjelaskan tentang komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode demonstrasi dan oral, antara guru dan anak yang mempunyai keterbatasan fisik maupun mental atau anak tunarungu dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat.
2. Pola Komunikasi Pembinaan Akhlak Siswa MAN 4 Model Pondok Pinang Jakarta Selatan. Dalam skripsi Agus Ratina membahas pola komunikasi dan metode guru dalam proses pembelajaran mengajar khusus pada mata pelajaran akhlak di MAN 4 Model.
3. Pola komunikasi Guru Terhadap Tunagrahita Dalam Membina Ibadah Shalat di SLB Nurasih Ciputat. Dalam skripsi ini Siti Aisyah membahas pola komunikasi yang ada di SLB ini ada tiga pola yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan komunikasi antarpribadi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk Mempermudah pembahasan penelitian ini, secara sistematis penulisan laporan hasil penelitian di bagi kedalam empat bab yang terdiri dari sub-sub. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Terdiri dari kajian teori tentang pola komunikasi, pembinaan, ibadah shalat dan tunarungu.

BAB III HASIL PENELITIAN

Terdiri dari gambaran umum tentang profil, deskripsi data, gambaran pola komunikasi guru dalam pembinaan ibadah shalat siswa tunarungu, pola komunikasi guru yang paling dominan digunakan untuk siswa tunarungu di lingkungan sekolah. Serta menjelaskan tentang faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya Kasih, Jakarta Timur.

BAB IV PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan penggabungan dari dua suku kata yaitu pola dan komunikasi, dimana antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan makna dan saling mendukung satu sama lain. Kata pola yang terdapat dalam *Kamus Ilmiah Populer* memiliki arti model, contoh atau pedoman (rancangan).⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata pola memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.¹⁰

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti ‘pemberitahuan’ atau ‘pertukaran pikiran’. Jadi, secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).¹¹

⁹Puis A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 605.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 885.

¹¹Drs. Tommy Suprpto, M.s, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), h.5.

Carl I.Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*” (1953:12).¹²

Dari definisi diatas, dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal maupun nonverbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Wilbur Schramm menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*), Schramm menguraikannya demikian: “Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang, yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap.”¹³

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan proses atau upaya menumbuhkan persamaan makna antara komunikator dan komunikan sehingga terjadi suatu pertukaran pikiran maupun pengertian dengan cara berbagi informasi, ide atau sikap menggunakan lambang-lambang bahasa (verbal maupun nonverbal) untuk mengubah tingkah laku penerima pesan (komunikan).

¹²Dr.Lucy Pujasari Supratman, S.S.,M.Sidan Adi Bayu Mahadian, S.Sos.,M.Ikom, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta:Deepublish,2016),h.30.

¹³Drs.Tommy Suprpto, M.s, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta:Media Pressindo,2009),h.4.

2. Macam-macam Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nonverbal, lambang verbal yaitu bahasa, lambang bahasa paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator, sedangkan, lambang nonverbal yaitu lambang yang merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.¹⁴

¹⁴Andreano Rinaldi Sitinjak, "Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado", Journal "Acta Diurna" Vol.I.No.I.Th.2013, h. 5-6.

B. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Secara etimologis, kata pembinaan berasal dari bahasa Arab yaitu “Bina” yang artinya “bangun”.¹⁵ Secara terminologi pembinaan adalah usaha memperbaiki, meningkatkan, menyempurnakan dan mengarahkan kemampuan untuk pengembangan demi mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun sosial masyarakat.¹⁶

Menurut Majdi Hilali, pembinaan adalah membangun dan mengisi akal dengan ilmu yang berguna, mengarahkan hati lewat berbagai zikir, serta memompa dan menguatkan lewat intropeksi diri.¹⁷

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha membangun, mengarahkan dan mengembangkan akal dengan ilmu yang berguna untuk mencapai tujuan pada sasaran pembinaan agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahapan Pembinaan

Terdapat dua tahapan dalam pembinaan, adapun tahapan-tahapan dalam proses pembinaan adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Pengenalan

Secara etimologi, pengenalan berasal dari kata “kenal”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kenal” adalah tahu dan teringat kembali, Sedangkan

¹⁵ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 1993

¹⁶ Proyek Penerangan Bimbingan Khutbah/Dakwah Islam, *Pembinaan Rohani Pada Wanita* (Jakarta: Departemen Agama, 1948), h. 8

¹⁷Majdi Hilali, *38 Sifat Generasi Unggulan*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), h. 138

pengenalan yaitu proses, cara dan perbuatan mengenal atau mengenalinya tentang masalah kehidupan yang kurang sempurna. Maka, pengenalan dapat diartikan dengan proses memberitahu/mengenalkan seseorang tentang masalah kehidupannya yang kurang sempurna. Mengenai kaitannya dengan pembinaan ibadah shalat pada anak tunarungu, dapat diartikan bahwa pengenalan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan anak tunarungu tentang tata cara, kewajiban maupun syarat-syarat dalam menjalankan ibadah shalat sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

b. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Maka, pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Mengenai kaitannya dengan pembinaan ibadah shalat pada anak tunarungu, dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak tunarungu, berfikir, bersikap dan bertindak dalam menjalankan ibadah shalat sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁸

¹⁸Dr. Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110.

C. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Pengertian shalat secara etimologi berarti do'a, sebagaimana tertera di dalam firman Allah SWT., “dan berdo'alah untuk mereka. Sungguh do'amu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”(at-Taubah [9]: 103).

Menurut istilah syara', shalat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khushyu, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan Allah dan RasulNya.

Berdasarkan pengertian secara etimologi dan terminologi, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan sarana komunikasi dan pendekatan diri antara hamba dan Al-Khaliq yang Maha Pencipta. Penghambaan itu dilakukan dalam bentuk kepatuhan dan ketaatan secara utuh, baik jiwa maupun raga, juga dalam bentuk munajat (permohonan) sesuai aturan dan ketentuan yang telah digariskan di dalam firmanNya dan dijelaskan di dalam Sunnah RasulNya.¹⁹

2. Syarat Wajib Mendirikan Shalat

Shalat diwajibkan bagi setiap muslim yang berakal dan telah dewasa atau *baligh*, tidak diwajibkan shalat atas anak-anak, orang yang mengidap gangguan jiwa atau orang yang pingsan hingga waktu shalat telah habis. Selain itu, tidak diwajibkan pula bagi setiap perempuan yang sedang haid maupun nifas.

¹⁹Ibnu Hasan, *Panduan Shalat Lengkap dan Mudah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 11-12.

Seseorang yang sedang sakitpun tetap diwajibkan mendirikan shalat sesuai dengan kesanggupannya, baik dengan berdiri, duduk maupun berbaring.

Begitupun sama halnya dengan anak tunarungu, meskipun mereka memiliki kekurangan fisik karena indra pendengarannya tidak/kurang berfungsi, mereka tetap diwajibkan mendirikan shalat sesuai dengan kesanggupannya.

Adapun syarat-syarat wajib mendirikan shalat adalah sebagai berikut:

- a. Orang Islam. Maka, tidak diwajibkan shalat untuk orang selain Islam, dikarenakan tidak sah untuk shalat sebelum ia masuk Islam.
- b. Dewasa atau baligh secara syar'i. Maka, tidak diwajibkan anak-anak untuk shalat. Akan tetapi, orangtua berkewajiban mendidik dan mengajarkannya sejak dini.
- c. Berakal Sehat. Maka, tidak diwajibkan shalat bagi orang yang mengalami sakit jiwa, pingsan dan mabuk sampai dia sehat atau sadar kembali.
- d. Suci dari haid dan nifas. Maka, tidak diwajibkan shalat saat perempuan yang sedang haid dan nifas. Ia pun tidak perlu menggantinya di lain hari.
- e. Telah sampai dakwah perintah shalat kepada orang tersebut. Maka, tidak diwajibkan shalat bagi seseorang yang belum pernah sampai atau mendengar dakwah-dakwah Islam kepadanya dengan cara apapun dan oleh siapapun.

D. Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.²⁰ Menurut Donald F. Morees (1978:5) dalam permainarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 27), mendefinisikan tunarungu sebagai berikut:

Hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes the subsets of deaf and hard of hearing. A deaf person is one whose hearing disability preclude successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa, melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan yang dikatakan kurang dengar adalah mereka yang apabila menggunakan alat

²⁰Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima metro Media, 2013), h. 53.

bantu mendengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilam dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengarannya.²¹

2. Jenis-Jenis Tunarungu

Ketunarunguan secara anatomi fisiologis dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Tunarungu Hantaran (Konduksi), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah. Ketunarunguan konduksi (A conductive hearing loss) terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam, dimana syaraf pendengaran berfungsi. Gelombang suara itu melewati terusan pendengaran menuju ke gendang telinga, getaran diteruskan oleh suatu rangkaian struktur telinga tengah (malleus, incus, stapes), kemudian diteruskan sampai ke telinga bagian dalam. Kemungkinan yang terjadi adalah gendang telinga pecah dan bocor, sehingga getaran tulang telinga tengah mungkin menjadi terhalang atau keadaan lain yang mengganggu urutan getaran yang menghalangi getaran tersebut untuk mencapai syaraf pendengaran. Ketunarunguan konduksi jarang menyebabkan hingga kemampuan mendengar lebih dari 60 dB atau 70 dB. Tunarungu konduksi dapat diatasi atau dikurangi secara efektif melalui amplifikasi atau penggunaan alat bantu mendengar.

²¹Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima metro Media, 2013), h. 55.

- b. Tunarungu Syaraf (*Sensorineural*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *Lobus Temporalis*.
- c. Tunarungu Campuran, yaitu ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.²²

3. Klasifikasi dan Karakteristik Tunarungu

a. Klasifikasi Anak Tunarungu

Samuel A. Kirk dalam permainarian Somad dan Tati Hernawati (1996:29) mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut:

1. 0 dB :Menunjukkan pendengaran optimal.
2. 0 - 28 dB :Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
3. 27 - 40 dB :Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
4. 41 - 45 dB :Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
5. 56 – 70 dB :Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan

²²Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima metro Media, 2013), h. 62-63

menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat).

6. 71 – 90 dB :Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB ke atas :Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat).²³

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi, Boothroyd menggolongkan ketunarunguan berdasarkan dua kemampuan dasar mendengar yaitu kemampuan menangkap suara dan membedakan suara (diskriminasi) yang bisa dilihat pada tabel 2.1.

²³Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima metro Media, 2013), h. 57-58

Tabel 2.1

Penggolongan Ketunarunguan oleh A. Boothroyd

Kelompok	Rentangan Ambang	Penggolongan Tingkat Ketulian	Daya Tangkap Suara	Daya Diskriminasi
I	15-30 dB	Ringan	Normal	Normal
II	31-60 dB	Sedang	Sebagian	Hampir Normal
III	61-90 dB	Berat	Tidak Ada	Tidak Berarti
IV	91-120 dB	Sangat Berat	Tidak Ada	Tidak Berarti
V	121 dB atau lebih	Total	Tidak Ada	Tidak Berarti

Sumber: Disarikan dari Bunawan dan Yuwati, 2000, hlm 8.²⁴

b. Karakteristik Anak Tunarungu

Untuk mengenal dan membiasakan dalam membina ibadah shalat pada anak tunarungu, kita perlu mengetahui karakteristik yang dimilikinya. Adapun karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasadan bicara, emosi dan sosial adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam

²⁴Meutia R. Diani, *Mata yang Mendengar*, (Yogyakarta: Lamalera, 2012), h. 29.

menangkap pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah, namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuannya. Kemampuan berbicara akan berkembang dengan sendirinya, namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal, baik dalam suara, irama dan tekanan suara cenderung monoton berbeda dengan anak normal.

3. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan, perasaan merasa diasingkan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti berikut:

a. Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu karena memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya terfokus pada apa yang didepannya saja, karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

b. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi dengan baik.

c. Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

d. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan pikirannya menjadi sempit. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

e. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

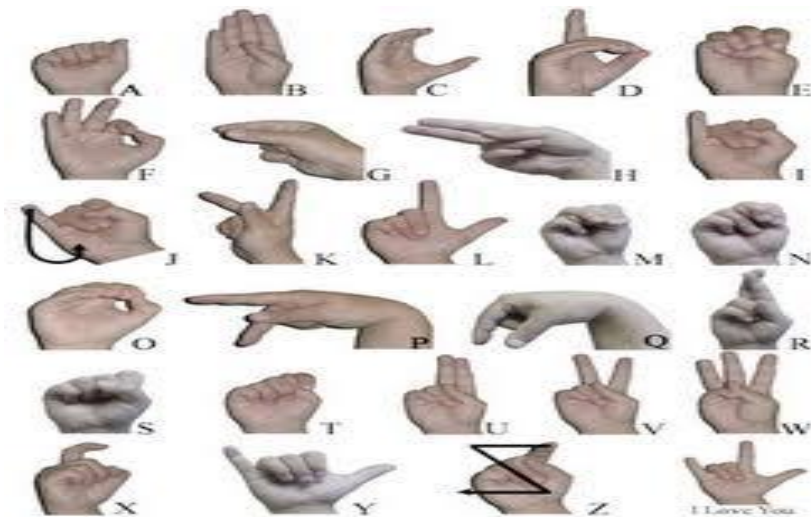
f. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bias dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki, semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan²⁵.

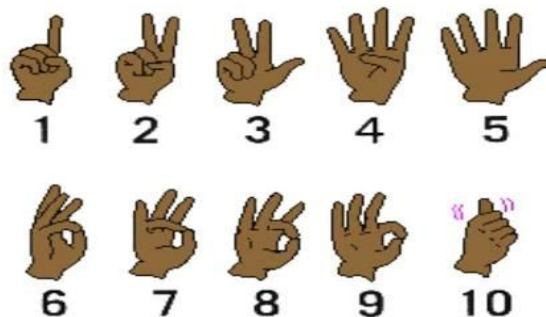
²⁵Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), h.35-39.

4. Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu

Anak tunarungu tidak mampu menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga mereka akan menggunakan bahasa tubuh untuk mengekspresikan maksud mereka. Anak tunarungu membutuhkan suatu sistem bahasa isyarat sebagai bentuk sarana komunikasinya, karena bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama anak tunarungu dimana bahasa tersebut memiliki ciri dalam memanfaatkan indra penglihatan dan gerak tubuh. Adapun gambar bahasa isyarat huruf dan angka menurut Sistem Bahasa Isyarat Indonesia dapat dilihat melalui gambar 1 dan 2 sebagai berikut:



Gambar 2.1.1 Bahasa Isyarat Huruf. Sumber: Kamus SIBI



Gambar 2.1.2 Bahasa Isyarat Angka. Sumber: Kamus SIBI

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah Luar Biasa Budi Daya

1. Deskripsi Satuan Pendidikan

Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB-B) Budi Daya Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus tunarungu pada jenjang pendidikan dasar di bawah pengelolaan Bidang Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta.

Secara umum tugas pokok dan fungsi SLB-B Budi Daya adalah menyelenggarakan/melaksanakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus tunarungu sehingga dapat mengantarkan mereka pada kompetensi dan kemandirian sesuai dengan karakteristik kebutuhan khususnya yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Fungsi SLB-B Budi Daya secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus tunarungu pada rentang usia 6 s.d 17 tahun atau pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah pertama.
- b. Menjadi pusat sumber dalam pengembangan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif.
- c. Meningkatkan kapasitas pendidik dan peserta didik untuk memiliki etos kerja dan kompetensi yang memadai sehingga dapat menjalankan tugasnya dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

➤ **Identitas Sekolah**

Nama Sekolah : SLB-B Budi Daya Jakarta

NIS : 280030

NPSN : 69755838

Alamat : Jln. Raya Bogor, km 24,5 Cijantung Jakarta Timur

Telp./Fax : 021-8400011

E-mail : slb_budidaya@yahoo.com

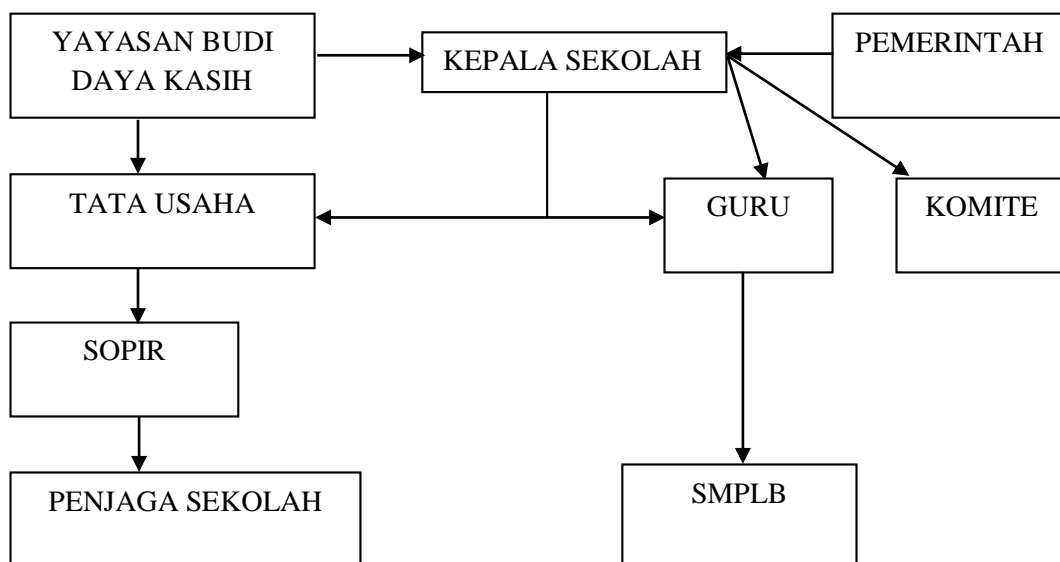
Status Sekolah: Swasta

Tahun Berdiri : 1979

NPWP Sekolah: 02.109.942.9-005.000

➤ **Struktur Organisasi**

Struktur organisasi SLB-B Budi Daya disesuaikan dengan perkembangan dan trend paradigma pendidikan terkini sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan mendasar penyelenggaraan pendidikan. Struktur organisasi SLB-B Budi Daya dalam bagan sebagai berikut:



➤ **Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)**

Jumlah PTK SLB-B Budi Daya pada tahun pelajaran 2015-2016 sebanyak 10 (sepuluh) orang, terdiri atas 7 orang pendidik dan 3 tenaga kependidikan dengan kualifikasi pendidikan sebagai berikut:

- Sarjana (S1) sebanyak 6 (enam) orang
- Diploma (D3) sebanyak 1 (satu) orang
- Diploma (D2) sebanyak 1 (satu) orang
- Pendidikan Menengah (SLTA/ sederajat) sebanyak 2 (dua) orang

Peserta didik SLB-B Budi Daya berjumlah 57 (lima puluh tujuh) orang, terdiri atas:

- Kelas I : 6 orang
- Kelas II : 6 orang
- Kelas III : 6 orang
- Kelas IV : 7 orang
- Kelas V : 5 orang
- Kelas VI : 6 orang
- Kelas VII : 7 orang
- Kelas VIII : 6 orang
- Kelas IX : 8 orang
- Jumlah : 57 orang

2. Visi dan Misi

Visi sekolah yaitu, Mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, bermartabat dan mandiri.

Sedangkan untuk mewujudkan Visi tersebut, sekolah menentukan Misi sebagai berikut:

- a. Mendidik peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran keagamaan.
- b. Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun dan peduli lingkungan.
- c. Mengembangkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.
- d. Mempersiapkan peserta didik ke jenjang selanjutnya.

3. Tujuan

Secara umum tujuan pendidikan di SLB-B Budi Daya adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta memberikan bekal dasar keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu.

Secara rinci tujuan sekolah adalah memberikan pendidikan dan pengajaran agar peserta didik tunarungu dapat:

- a. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi.

- b. Menumbuhkan keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya.
- c. Melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai luhur budaya bangsa, seperti jujur, disiplin, sopan dan santun.
- d. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sehingga dapat mengembangkan potensinya.
- e. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai sehingga dapat mengaktualisasikan diri dan bekerja sama dalam kelompok maupun lingkungannya.
- f. Melakukan aktivitas harian secara mandiri.
- g. Mematuhi aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- h. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif sehingga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Memiliki dasar pengetahuan yang memadai untuk dikembangkan pada pendidikan berikutnya sehingga memiliki bekal hidup dan penghidupannya kelak.
- j. Memiliki kemampuan interpersonal yang memadai untuk memenuhi kewajibannya sebagai makhluk sosial.

4. Strategi

Dalam upaya pencapaian visi dan misi sekolah, telah disusun langkah-langkah strategis sebagai berikut:

- a. Melakukan kajian kurikulum

- b. Membangun jejaring kerja
- c. Membangun team work

5. Kurikulum Nasional

- a. Rasional

Konsekuensi logis dari pergeseran paradigma dalam penyelenggaraan pemerintah ke arah desentralisasi adalah terbukanya peluang kepada daerah untuk mengelola pemerintahan dengan memanfaatkan kekayaan dan sumber daya lingkungannya. Oleh Karena itu, pemerintah daerah melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam pengelolaan pendidikan agar tercipta sekolah yang memiliki akuntabilitas tinggi. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Komite Sekolah merupakan suatu bukti konkret terhadap implementasi otonomi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan social, ekonomi, dan budaya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar SLB B Budi Daya ini dikembangkan dan disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Pengawasan PLB.

- b. Kerangka Dasar Kurikulum

Kerangka dasar kurikulum adalah rambu-rambu yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.

c. Deskripsi Mata Pelajaran, KI dan KD

1. Deskripsi Mata Pelajaran

Muatan isi mata pelajaran pada kurikulum SLB-B terdiri atas 9 mata pelajaran yang bersifat akademis, terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta 1 layanan program khusus BKPBI yang bersifat terapan.

2. Kompetensi Inti

3. Kompetensi Dasar

6. Kegiatan Kurikuler

a. Kegiatan Intrakurikuler (*Intra Curricular Activities*)

Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas, dan terjadwal secara sistematis yang merupakan program utama dalam proses pembelajaran.

SLB-B Budi Daya menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler sesuai dengan struktur kurikulum yang telah ditetapkan BSNP, mencakup pembelajaran kelompok A yang terdiri atas mata pelajaran Pendidikan agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sementara kelompok B terdiri atas Seni Budaya dan Prakarya, serta kelompok C berupa Pengembangan Program Khusus yang berlangsung mulai pukul 07.00-12.00 dengan ada jeda waktu istirahat sebanyak satu kali dari hari Senin sampai dengan Jum'at.

b. Kegiatan Kokurikuler (*Co Curricular Activities*)

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi pada kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler hendaknya, ada hal-hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Dalam memberikan tugas kokurikuler hendaknya jelas dan sesuai dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang sedang dikerjakan. Dalam memberikan tugas kokurikuler seorang guru hendaknya tahu mengenai tingkat kesulitannya bagi peserta didik sehingga tugas yang diberikan kepada peserta didik itu sesuai dengan kemampuannya dan tidak memberatkan baik fisiknya maupun psikisnya.
2. Dalam penilaian tugas kokurikuler, hendaknya jelas dan adil sesuai dengan hasil masing-masing kemampuan peserta didiknya.
3. Dalam fungsi memberikan tugas kokurikuler, hendaknya selain untuk memperdalam pengetahuan peserta didik, guru juga hendaknya dengan tugas kokurikuler ini bias membantu dalam penentuan nilai raport.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler (*Extra Curricular Activities*)

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa dan kebanyakan materinya pun di luar materi intakulikuler, yang berfungsi utamanya untuk menyalurkan/mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang dan lain sebagainya, bisa dilaksanakan di sekolah ataupun kadang-kadang bisa di luar sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini, ada hal-hal yang harus diperhatikan, supaya kegiatan ini berlangsung dengan baik, diantaranya:

1. Mata Pelajaran

Muatan isi mata pelajaran pada kurikulum SLB-B terdiri atas 9 mata pelajaran yang bersifat akademis, terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta 1 layanan program khusus BKPBI yang bersifat terapeutik.

2. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Mengingat substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, maka muatan lokal yang dikembangkan di SLB-B berupa pengayaan praktis dari mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta (PLBJ) yang diharapkan dapat mengeksplorkeunggulan daerah yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat memperkaya pengetahuan peserta didik terhadap situasi terkini Jakarta.

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, kemampuan, bakat dan minatnya sesuai dengan kondisi ssekolah.Dengan demikian peembangan diri bukan mata pelajaran yan harus dilakukan oleh guru. Guru atau tenaga kependidikan hanya memfasilitasi kegiatan pengembangan diri yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler.

4. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar pada satuan pendidikan SLB-B merupakan system paket, yaitu system penyelenggaraan program pendidikan dimana peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data berdasarkan wawancara, dan penyebaran angket ke delapan informan atau narasumber yaitu guru-guru pengajar di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya. Adapun data-data yang telah peneliti dapatkan, peneliti melakukan penelitian kurang lebih dalam waktu dua bulan dan melihat langsung proses belajar mengajar untuk mengetahui penerapan pola komunikasi yang guru gunakan dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu dan mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya.

2. Gambaran Penerapan Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan Ibadah Shalat

Pola komunikasi merupakan proses atau upaya menumbuhkan persamaan makna antara komunikator dan komunikan, sehingga terjadi suatu pertukaran pikiran maupun pengertian dengan cara berbagi informasi, ide atau sikap menggunakan lambang-lambang bahasa (verbal maupun nonverbal) untuk mengubah tingkah laku penerima pesan (komunikan).

Pola komunikasi terbagi menjadi tiga macam, yaitu pola komunikasi primer, sekunder dan sirkular. Dalam hal ini, mengajarkan siswa tunarungu tentang ibadah shalat, membutuhkan pembinaan yang intensif dari para guru dan memakai pola komunikasi yang sesuai kebutuhan siswa tunarungu, supaya siswa dapat mencerna pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Penerapan pola komunikasi dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya, Cijantung dapat dilihat dari cara guru saat memberitahu siswa melalui pesan verbal maupun nonverbal, penggunaan media sebagai alat komunikasi dan tanggapan langsung dari siswa ketika diberi instruksi oleh guru dalam proses tahapan pembinaan yaitu pengenalan dan pembiasaan tentang ibadah shalat kepada siswa tunarungu.

Hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, melalui angket yang disebarakan kepada delapan guru pengajar di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya, maka peneliti menganalisisnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat, guru perlu mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu. Adapun pernyataan dan jawaban untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh para guru saat mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu adalah sebagai berikut:

Tabel 3:1

NO	PERNYATAAN	GURU							
		A	B	C	D	E	F	G	H
1.	Saat anda mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu								
	a. Saya mempraktekkan gerakan shalat, lalu siswa hanya memperhatikan								
	b. Saya memperlihatkan video tutorial sholat dengan proyektor			√				√	
	c. Saya mencontohkan gerakan shalat, lalu siswa mengikutinya	√	√		√	√	√		√

Pernyataan A adalah pola komunikasi yang dinyatakan Primer. Pola komunikasi dinyatakan primer dengan pernyataan “Saat guru mengenalkan gerakan shalat pada murid” dengan jawaban “Saya mempraktekkan gerakan shalat, lalu siswa hanya memperhatikan”.

Pola komunikasi dinyatakan primer karena, saat guru mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu, guru mempraktekkan gerakan shalat, lalu siswa hanya memperhatikan. Proses komunikasi berjalan satu arah, penggunaan media hanya menggunakan simbol/lambang verbal maupun nonverbal. Dalam pola komunikasi ini tidak terdapat timbal balik dari siswa dan tidak pula menggunakan sarana ataupun media kedua sebagai alat bantu dalam proses komunikasi. Sehingga, siswa tunarungu cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan B adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sekunder. Pola komunikasi dinyatakan sekunder dengan pernyataan “Saat guru mengenalkan gerakan shalat pada siswa” dengan jawaban ”Saya memperlihatkan video tutorial shalat dengan proyektor”.

Pola komunikasi dinyatakan sekunder karena, saat guru mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu, guru hanya memperlihatkan video tutorial gerakan shalat dengan proyektor. Dalam hal ini komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dinyatakan sekunder, karena menggunakan sarana maupun media kedua yaitu proyektor sebagai alat bantu dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu.

Pernyataan C adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sirkular. Pola komunikasi dinyatakan sirkular dengan pernyataan “saat guru mengenalkan gerakan shalat pada siswa” dengan jawaban “Saya mencontohkan gerakan shalat, lalu siswa mengikutinya”.

Pola komunikasi dinyatakan sirkular karena saat guru mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu, guru langsung mencontohkan gerakan shalat, lalu siswa mengikutinya, sehingga terdapat *feedback* (timbang balik) dalam komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu.

Maka penjelasan menurut peneliti dari pernyataan dan jawaban yang telah dipilih dan diberikan oleh para guru dalam mengenalkan gerakan-gerakan shalat pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Budi Daya B adalah sebagai berikut:

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 sampel yaitu guru A, B, D, E, F dan H menyatakan pola komunikasi yang mereka pakai adalah **sirkular**. Karena saat guru mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu, guru mempraktekkan gerakan shalat, lalu pada saat itu juga siswa tunarungu mengikuti gerakannya, sehingga terdapat *feedback* (timbang balik) dalam komunikasi antara guru dengan siswa. Siswa tunarungu lebih mudah mengenali gerakan shalat dengan meniru gerakan yang dicontohkan oleh gurunya, karena mereka tidak bisa mendengar. Guru yang memakai pola komunikasi sirkular, saat mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu, lebih mementingkan pada proses komunikasi yang berjalan secara terus menerus antara guru dengan siswa. Pola komunikasi seperti ini menuntut siswa tunarungu untuk lebih aktif dalam menjalankan proses belajar mengajar.

Sedangkan 2 sampel lainnya, yaitu guru C dan guru G menyatakan pola komunikasi yang mereka pakai adalah **sekunder**. Karena saat guru mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu, guru hanya memperlihatkan video tutorial gerakan shalat dengan proyektor. Dalam hal ini komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dinyatakan sekunder, karena menggunakan media kedua yaitu proyektor sebagai alat bantu dalam proses komunikasi antara guru dan siswa. Guru yang memakai pola komunikasi sekunder, saat mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu, cenderung mengandalkan media komunikasi sebagai alat bantu dalam proses pengenalan gerakan shalat. Dalam pola komunikasi seperti ini, guru beranggapan bahwa siswa tunarungu dapat lebih mudah mencerna dan mengenali gerakan-gerakan shalat dengan memperlihatkan video tutorial menggunakan proyektor. Karena penjelasan secara visual dengan menggunakan proyektor lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan anak tunarungu yang memiliki kekurangan dalam mendengar.

2. Untuk mengetahui pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat, guru perlu mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat. Adapun pernyataan dan jawaban untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh para guru saat mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat adalah sebagai berikut:

Tabel 3:2

NO	PERNYATAAN	JAWABAN							
		A	B	C	D	E	F	G	H
2.	Saat anda mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat								
	a. Saya menjelaskan bacaan shalat dengan menggunakan proyektor								
	b. Saya membacakan bacaan shalat, kemudian siswa berusaha mengikutinya	√	√	√	√	√	√	√	√
	c. Saya membacakan bacaan shalat, kemudian siswa hanya menyimak								

Pernyataan A adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sekunder. Pola komunikasi dinyatakan sekunder dengan pernyataan “Saat anda mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat” dengan jawaban ”Saya menjelaskan bacaan shalat dengan menggunakan proyektor”.

Pola komunikasi dinyatakan sekunder karena, saat guru mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat, guru hanya menjelaskan bacaan shalat dengan menggunakan proyektor. Dalam hal ini komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dinyatakan sekunder, karena menggunakan sarana atau media kedua yaitu proyektor sebagai alat bantu dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu.

Pernyataan B adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sirkular. Pola komunikasi dinyatakan sirkular dengan pernyataan “Saat anda mengajarkan siswa untuk menghafal bacaan shalat” dengan jawaban “Saya membacakan bacaan shalat, kemudian siswa berusaha mengikutinya”.

Pola komunikasi dinyatakan sirkular karena saat guru mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat, guru membacakan bacaan shalat, kemudian siswa tunarungu berusaha mengikutinya, sehingga terdapat *feedback* (timbang balik) dalam komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu.

Pernyataan C adalah pola komunikasi yang dinyatakan Primer. Pola komunikasi dinyatakan primer dengan pernyataan “Saat anda mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat” dengan jawaban “Saya membacakan bacaan shalat, kemudian siswa hanya menyimak”.

Pola komunikasi dinyatakan primer karena, saat guru mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat, guru membacakan bacaan shalat, lalu siswa hanya menyimak. Proses komunikasi berjalan satu arah, penggunaan media hanya menggunakan simbol/lambang verbal maupun nonverbal. Dalam pola komunikasi ini tidak terdapat timbal balik dari siswa dan tidak pula menggunakan sarana ataupun media kedua sebagai alat bantu dalam proses komunikasi. Sehingga, siswa tunarungu cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Maka penjelasan menurut peneliti dari pernyataan dan jawaban yang telah dipilih oleh para guru dalam mengajarkan hafalan bacaan shalat pada anak murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Budi Daya B adalah sebagai berikut:

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua sampel yaitu guru A, B, C, D, E, F, G, H menyatakan pola komunikasi yang mereka pakai adalah **sirkular**. Karena saat guru mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat, guru membacakan bacaan shalat kemudian siswa tunarungu berusaha mengikutinya, sehingga terdapat *feedback* (timbang balik) komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu. Guru yang memakai pola komunikasi sirkular, saat mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat, lebih mementingkan pada proses komunikasi yang berjalan secara terus menerus antara guru dengan siswa. Pola komunikasi seperti ini menuntut siswa tunarungu untuk lebih aktif dalam menjalankan proses belajar mengajar.

3. Untuk mengetahui pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat, guru perlu memberitahu siswa tunarungu ketika waktu shalat telah tiba. Adapun pernyataan dan jawaban untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh para guru saat memberitahu siswa tunarungu ketika waktu shalat telah tiba adalah sebagai berikut:

Tabel 3:3

NO	PERNYATAAN	JAWABAN							
		A	B	C	D	E	F	G	H
3.	Cara anda memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba								
	a. Saya hanya memberitahu dengan bahasa isyarat							√	
	b. Saya langsung mengajak siswa menuju musholla untuk melaksanakan shalat	√	√	√		√	√		√
	c. Saya memberitahu dengan menunjukkan jam dinding atau jam tangan				√				

Pernyataan A adalah pola komunikasi yang dinyatakan Primer. Pola komunikasi dinyatakan primer dengan pernyataan “Cara anda memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba” dengan jawaban “Saya hanya memberitahu dengan bahasa isyarat”.

Pola komunikasi dinyatakan primer karena, saat guru memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba, guru hanya memberitahu dengan bahasa isyarat. Proses komunikasi berjalan satu arah, penggunaan media hanya menggunakan simbol/lambang verbal maupun nonverbal. Dalam pola komunikasi ini tidak terdapat timbal balik dari siswa dan tidak pula menggunakan sarana ataupun media kedua sebagai alat bantu dalam proses komunikasi, sehingga siswa tunarungu cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan B adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sirkular. Pola komunikasi dinyatakan sirkular dengan pernyataan “Cara anda memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba” dengan jawaban “Saya langsung mengajak siswa menuju musholla untuk melaksanakan shalat”.

Pola komunikasi dinyatakan sirkular karena cara guru memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba adalah dengan cara mengajak siswa tunarungu menuju musholla untuk melaksanakan shalat. Dengan begitu siswa tunarunguakan segera mengikuti instruksi dari gurunya, sehingga terdapat *feedback* (timbang balik) dalam komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu

Pernyataan C adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sekunder. Pola komunikasi dinyatakan sekunder dengan pernyataan “Saat anda memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba” dengan jawaban ”Saya memberitahu dengan menunjukkan jam dinding atau jam tangan”.

Pola komunikasi dinyatakan sekunder, karena cara yang dilakukan oleh guru saat memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba adalah dengan menunjukkan jam dinding atau jam tangan. Dalam hal ini komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dinyatakan sekunder, karena menggunakan sarana atau media kedua yaitu jam sebagai alat bantu dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu.

Maka penjelasan menurut peneliti dari pernyataan dan jawaban yang telah dipilih oleh para guru ketika memberitahu siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Budi Daya B bahwa waktu shalat telah tiba adalah sebagai berikut:

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 1 sampel yaitu guru G yang menyatakan pola komunikasi yang dipakai adalah **primer**. Karena, saat guru memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba, guru hanya memberitahu dengan bahasa isyarat. Proses komunikasi berjalan satu arah, penggunaan media hanya menggunakan simbol/lambang verbal maupun nonverbal, namun dalam hal komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa tunarungu, lebih sering memakai simbol bahasa nonverbal atau isyarat karena lebih efektif untuk siswa tunarungu yang mempunyai kekurangan dalam mendengar, akan tetapi terkadang perlu memakai simbol bahasa verbal atau lisan untuk melatih siswa tunarungu dalam memahami bahasa lisan melalui gerak bibir guru saat bercakap, dalam hal ini ketika guru memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba. Maka dalam pola komunikasi ini tidak terdapat timbal balik dari siswa tunarungu dan tidak pula menggunakan sarana ataupun media kedua sebagai alat bantu dalam proses komunikasi. Sehingga, siswa tunarungu cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan 6 sampel lainnya, yaitu guru A, B, C, F, G dan H yang menyatakan pola komunikasi yang mereka pakai adalah **sirkular**. Karena cara yang dilakukan oleh guru saat memberitahu waktu shalat telah tiba pada siswa tunarungu, guru langsung mengajak siswa tunarungu menuju musholla untuk melaksanakan shalat. Pola komunikasi ini lebih mementingkan pada proses komunikasi yang berjalan secara terus menerus antara guru dan siswa. Saat guru memberitahu atau menjelaskan sesuatu, siswa segera memberi respon, ketika guru mengajak siswa tunarungu menuju musholla untuk melaksanakan shalat, pada saat

itu juga siswa mengikuti guru menuju musholla untuk melaksanakan shalat, sehingga langsung mendapat tanggapan atau timbal balik dari siswa tunarungu. Pola komunikasi seperti ini memberi efek pada siswa tunarungu untuk lebih giat dalam melaksanakan shalat berjama'ah karena ajakan guru-gurunya dan menuntut siswa tunarungu untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan 1 sampel lainnya, yaitu guru D yang menyatakan pola komunikasi yang dipakai adalah **sekunder**. Karena cara yang dilakukan oleh guru saat memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba adalah dengan menunjukkan jam dinding atau jam tangan. Dalam hal ini komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dinyatakan sekunder, karena menggunakan media kedua yaitu jam tangan atau jam dinding sebagai alat bantu dalam proses komunikasi antara guru dan siswa. Guru yang memakai pola komunikasi sekunder, saat memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba, cenderung mengandalkan media komunikasi sebagai alat bantu. Dalam pola komunikasi seperti ini, guru beranggapan bahwa siswa tunarungu dapat lebih mudah mengetahui bahwa waktu shalat telah tiba menggunakan jam dinding atau jam tangan. Karena penjelasan secara visual dengan menunjukkan jam lebih efektif dan efisien untuk memberitahu siswa tunarungu yang memiliki kekurangan dalam mendengar.

4. Untuk mengetahui pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat, guru perlu memberitahu siswa tunarungu ketika salah dalam gerakan shalat. Adapun pernyataan dan jawaban untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh para guru saat memberitahu siswa tunarungu ketika salah dalam gerakan shalat adalah sebagai berikut:

Tabel 3:4

NO	PERNYATAAN	JAWABAN							
		A	B	C	D	E	F	G	H
4.	Ketika siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat								
	a. Saya memutar video tutorial gerakan shalat secara berulang menggunakan proyektor								
	b. Saya hanya menegurnya dengan bahasa isyarat			√				√	
	c. Saya menegur dan menjelaskan tata cara gerakan shalat yang benar, kemudian siswa mengulanginya	√	√		√	√	√		√

Pernyataan A adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sekunder. Pola komunikasi dinyatakan sekunder dengan pernyataan “Ketika siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat” dengan jawaban ”Saya memutar video tutorial secara berulang menggunakan proyektor”.

Pola komunikasi dinyatakan sekunder karena, ketika siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat, guru memutar video tutorial gerakan shalat secara berulang menggunakan proyektor. Dalam hal ini komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dinyatakan sekunder, karena menggunakan sarana atau media kedua yaitu proyektor sebagai alat bantu dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu.

Pernyataan B adalah pola komunikasi yang dinyatakan Primer. Pola komunikasi dinyatakan primer dengan pernyataan “Ketika siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat” dengan jawaban “Saya hanya menegurnya dengan bahasa isyarat”.

Pola komunikasi dinyatakan primer karena, ketika siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat, guru hanya menegurnya dengan bahasa isyarat. Proses komunikasi berjalan satu arah, penggunaan media hanya menggunakan simbol/lambang verbal maupun nonverbal. Dalam pola komunikasi ini tidak terdapat timbal balik dari siswa dan tidak pula menggunakan sarana ataupun media kedua sebagai alat bantu dalam proses komunikasi, sehingga siswa tunarungu cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan C adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sirkular. Pola komunikasi dinyatakan sirkular dengan pernyataan “Ketika siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat” dan jawaban “Saya menegur dan menjelaskan tata cara gerakan shalat yang benar, kemudian siswa mengulangnya”.

Pola komunikasi dinyatakan sirkular karena saat siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat, guru langsung mencontohkan gerakan shalat, lalu siswa mengikutinya, sehingga terdapat *feedback* (timbang balik) dalam komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu.

Maka penjelasan menurut peneliti dari pernyataan dan jawaban yang telah dipilih oleh para guru ketika siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Budi Daya B salah dalam gerakan shalat adalah sebagai berikut:

Dari tabel di atas terdapat 2 sampel lainnya yaitu guru C dan G yang menyatakan pola komunikasi yang mereka pakai adalah **primer**. Karena saat siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat, guru hanya menegurnya dengan bahasa isyarat, sehingga tidak terdapat timbal balik dari siswa. Proses komunikasi berjalan satu arah, penggunaan media hanya menggunakan simbol/lambang verbal maupun nonverbal, namun dalam hal komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa tunarungu, lebih sering memakai simbol bahasa nonverbal atau isyarat karena lebih efektif untuk siswa tunarungu yang mempunyai kekurangan dalam mendengar, akan tetapi terkadang perlu memakai simbol bahasa verbal atau lisan untuk melatih siswa tunarungu dalam memahami bahasa lisan melalui gerak bibir guru saat bercakap, dalam hal ini ketika guru menegur siswa tunarungu yang salah dalam gerakan shalat. Maka dalam pola komunikasi ini tidak terdapat timbal balik dari siswa tunarungu dan tidak pula menggunakan sarana ataupun media kedua sebagai alat bantu dalam proses komunikasi, sehingga siswa tunarungu cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan, 6 sampel lainnya yaitu, guru A, B, D, E, F dan H yang menyatakan pola komunikasi yang mereka pakai adalah **sirkular**. Karena saat siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat, guru menegur dan menjelaskan tata cara shalat yang benar kemudian siswa tunarungu mengulangnya, sehingga terdapat *feedback* (timbang balik) komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu. Guru yang memakai pola komunikasi sirkular, saat mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat, lebih mementingkan pada proses komunikasi yang berjalan secara terus menerus antara guru dengan siswa. Saat guru memberitahu dan menjelaskan sesuatu, siswa langsung merespon, ketika guru menegur dan menjelaskan tata cara gerakan shalat yang benar, pada saat itu juga siswa mengulangi gerakan shalat yang benar sesuai seperti yang dijelaskan oleh gurunya. Pola komunikasi seperti ini menuntut siswa tunarungu untuk lebih aktif dalam menjalankan proses belajar mengajar.

5. Untuk mengetahui pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat, guru perlu membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjama'ah. Adapun pernyataan dan jawaban untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh para guru saat membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

Tabel 3:5

NO	PERNYATAAN	JAWABAN							
		A	B	C	D	E	F	G	H
5.	Cara anda membiasakan siswa tunarungu shalat berjama'ah								
	a. Saya hanya memberitahu dengan bahasa isyarat								
	b. Saya langsung memberitahu dan mengajak siswa untuk shalat berjama'ah	√	√	√	√	√	√		√
	c. Saya sering memperlihatkan video tentang keutamaan shalat berjama'ah menggunakan proyektor							√	

Pernyataan A adalah pola komunikasi yang dinyatakan Primer. Pola komunikasi dinyatakan primer dengan pernyataan “Cara anda membiasakan siswa tunarungu shalat berjama'ah” dengan jawaban “Saya hanya memberitahu dengan bahasa isyarat”.

Pola komunikasi dinyatakan primer karena, cara guru membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjama'ah, guru hanya memberitahu dengan bahasa isyarat. Proses komunikasi berjalan satu arah, penggunaan media hanya menggunakan simbol/lambang verbal maupun nonverbal. Dalam pola komunikasi ini tidak terdapat timbal balik dari siswa dan tidak pula menggunakan sarana ataupun media kedua sebagai alat bantu dalam proses komunikasi, sehingga siswa tunarungu cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan B adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sirkular. Pola komunikasi dinyatakan sirkular dengan pernyataan “Cara anda membiasakan siswa tunarungu shalat berjama’ah” dengan jawaban “Saya langsung memberitahu dan mengajak siswa untuk shalat berjama’ah”.

Pola komunikasi dinyatakan sirkular, karena saat membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjamaah, guru langsung memberitahu dan mengajak siswa untuk shalat berjama’ah, sehingga terdapat *feedback* (timbang balik) dalam komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu.

Pernyataan C adalah pola komunikasi yang dinyatakan Sekunder. Pola komunikasi dinyatakan sekunder dengan pernyataan “Cara anda membiasakan siswa tunarungu shalat berjama’ah” dengan jawaban ”Saya sering memperlihatkan video tentang keutamaan shalat berjama’ah menggunakan proyektor”.

Pola komunikasi dinyatakan sekunder, karena saat guru membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjama’ah, guru sering memperlihatkan video tentang keutamaan shalat berjama’ah dengan menggunakan proyektor. Dalam hal ini komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dinyatakan sekunder, karena menggunakan sarana atau media kedua yaitu proyektor sebagai alat bantu dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa.

Maka penjelasan menurut peneliti dari pernyataan dan jawaban yang telah dipilih oleh para guru dalam membiasakan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Budi Daya B untuk shalat berjama’ah adalah sebagai berikut:

Dari tabel di atas terdapat 7 sampel yaitu guru A, B, C, D, E, F, H yang menyatakan pola komunikasi yang mereka pakai adalah **sirkular**. Karena saat

membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjamaah, mereka langsung memberitahu dan mengajak siswa tunarungu untuk shalat berjama'ah. Pola komunikasi ini lebih mementingkan pada proses komunikasi yang berjalan secara terus menerus antara guru dan siswa. Saat guru memberitahu dan menjelaskan sesuatu, siswa segera memberi respon, ketika guru memberitahu dan mengajak siswa tunarungu untuk melaksanakan shalat berjama'ah, pada saat itu juga siswa menuju musholla untuk melaksanakan shalat berjama'ah, sehingga langsung mendapat tanggapan atau timbal balik dari siswa tunarungu. Pola komunikasi seperti ini memberi efek pada siswa tunarungu untuk lebih giat dalam shalat berjama'ah dan menuntut siswa tunarungu untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan, terdapat 1 sampel yaitu guru G yang menyatakan pola komunikasi yang Ia pakai adalah **sekunder**. Karena saat membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjama'ah, guru sering memperlihatkan video tentang keutamaan shalat berjama'ah dengan menggunakan proyektor. Dalam hal ini komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu dinyatakan sekunder, karena menggunakan media kedua yaitu proyektor sebagai alat bantu dalam proses komunikasi antara guru dan siswa. Guru yang memakai pola komunikasi sekunder, saat membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjama'ah, cenderung mengandalkan media komunikasi sebagai alat bantu dalam proses pembiasaan shalat berjama'ah. Dalam pola komunikasi seperti ini, guru beranggapan bahwa siswa tunarungu dapat lebih mudah mengingat dan terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah dengan sering memperlihatkan video tentang keutamaan shalat

berjama'ah menggunakan proyektor. Karena penjelasan secara visual dengan menggunakan proyektor lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan siswa tunarungu yang memiliki kekurangan dalam mendengar.

Untuk mengetahui hasil keseluruhan dari pernyataan melalui angket yang disebarakan kepada 8 guru pengajar di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya, Cijantung, Jakarta Timur. Adapun jawaban para guru tentang pola komunikasi guru dalam pembinaan ibadah shalat siswa tunarungu dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6

Pernyataan	Jawaban		
	Primer	Sekunder	Sirkular
1. Saat guru mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu	X	2	6
2. Saat guru mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat	X	X	8
3. Cara guru memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba	1	1	6
4. Ketika siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat	2	X	6
5. Cara guru membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjama'ah	X	1	7

Dari pernyataan dan jawaban pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dipakai oleh para guru pengajar siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat yang paling dominan adalah **Sirkular**.

Pola komunikasi sirkular menjadi yang paling dominan dipakai oleh para guru dikarenakan, pembinaan ibadah shalat pada siswa tunarungu membutuhkan pola komunikasi yang dilakukan secara terus menerus antara guru dan siswa. Saat guru memberitahu, menjelaskan maupun mengajarkan sesuatu, siswa segera memberi respon, dengan begitu terdapat *feedback* (umpan balik) dari siswa ketika guru melakukan pembinaan ibadah shalat. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Andreano Sitinjak mengenai pola komunikasi sirkular²⁶, Seperti contoh dari pernyataan, dan jawaban berikut:

1. Ketika guru mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu, guru mencontohkan gerakan shalat, lalu siswa tunarungu memberi tanggapan langsung dengan mengikuti gerakannya.
2. Saat guru mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat, guru membacakan bacaan shalat, kemudian siswa tunarungu memberi tanggapan langsung dengan berusaha mengikuti bacaannya.
3. Cara guru memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba, guru langsung mengajak siswa tunarungu menuju musholla untuk melaksanakan shalat, dengan begitu siswa tunarungu akan memberi tanggapan langsung dengan mengikuti ajakan gurunya menuju musholla.

²⁶Andreano Rinaldi Sitinjak, “Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado”, Journal “Acta Diurna” Vol.I.No.I.Th.2013, h. 5-6.

4. Ketika siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat, guru menegur dan menjelaskan tata cara gerakan shalat yang benar, kemudian siswa tunarungu memberi tanggapan langsung dengan mengulangi gerakan shalat yang benar sesuai yang dijelaskan oleh gurunya.
5. Cara guru membiasakan siswa tunarungu untuk shalat berjama'ah, guru langsung memberitahu dan mengajak siswa untuk shalat berjama'ah, kemudian siswa tunarungu memberi tanggapan langsung dengan menerima ajakan gurunya untuk shalat berjama'ah, Dengan begitu siswa tunarungu akan terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah.

Untuk melengkapi hasil angket di atas, peneliti menambahkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, melalui wawancara kepada tiga guru pengajar di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya, maka peneliti menganalisisnya sebagai berikut:

Hasil wawancara mengenai cara guru dalam mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu adalah sebagai berikut:

Responden pertama mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu dengan menggunakan proyektor, karena lebih mudah bagi siswa untuk mencerna dan mengenali gerakan-gerakan shalat dengan penjelasan menggunakan media komunikasi seperti gambar dan video, karena mereka sangat mengandalkan penglihatan untuk menangkap pelajaran.²⁷

²⁷Wawancara dengan Sri Hartatik, 17 November 2016, Pukul 10.30 WIB

Sedangkan, responden kedua dan ketiga mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu dengan mencontohkan gerakan shalat di depan kelas, kemudian siswa mengikutinya.²⁸

Dari jawaban ketiga responden saat mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu, terdapat perbedaan mengenai pola komunikasi yang digunakan, responden pertama menggunakan pola komunikasi sekunder dikarenakan, guru sebagai komunikator menggunakan media kedua yaitu proyektor sebagai sarana untuk mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu yang dalam hal ini sebagai komunikan, sedangkan responden kedua dan ketiga menggunakan pola komunikasi sirkular dikarenakan, guru sebagai komunikator memberi contoh gerakan shalat di depan kelas, kemudian siswa sebagai komunikan langsung memberi tanggapan dengan mengikuti gerakannya, sehingga proses komunikasi berjalan secara terus menerus dengan adanya timbal balik dari siswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru.

Hasil wawancara mengenai cara guru dalam mengingatkan siswa tunarungu agar tetap mengerjakan ibadah shalat ketika mereka berada di rumah adalah sebagai berikut:

Responden pertama dan ketiga dalam mengingatkan siswa agar tetap mengerjakan ibadah shalat ketika mereka berada di rumah dengan cara, sebelum pulang sekolah, guru mengingatkan siswa dengan bahasa isyarat untuk selalu mengerjakan shalat tanpa perlu disuruh-suruh orangtua ketika berada di rumah.²⁹

²⁸Wawancara dengan Sri Mulyani dan Hari Supranoto, 17 November 2016, Pukul 10.00 dan 10.30 WIB

²⁹Wawancara dengan Sri Hartatik dan Hari Supranoto, 17 November 2016, Pukul 09.30 dan 10.30 WIB

Sedangkan, responden kedua dalam mengingatkan siswa agar tetap mengerjakan ibadah shalat ketika mereka berada di rumah dengan cara, ketika waktu shalat telah tiba, guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan shalat melalui grup *whatsapp* yang dibuat olehnya.³⁰

Dari jawaban ketiga responden, dalam mengingatkan siswa agar tetap mengerjakan ibadah shalat ketika mereka berada di rumah, terdapat perbedaan mengenai pola komunikasi yang digunakan, responden pertama dan ketiga menggunakan pola komunikasi primer dikarenakan, guru sebagai komunikator memberitahu siswa dengan menggunakan simbol bahasa nonverbal/isyarat untuk mengingatkan siswa agar tetap mengerjakan ibadah shalat ketika mereka berada di rumah, sedangkan responden kedua menggunakan pola komunikasi sekunder dikarenakan, guru sebagai komunikator menggunakan media kedua yaitu handphone sebagai sarana untuk mengingatkan siswa agar tetap mengerjakan ibadah shalat ketika mereka berada di rumah.

Hasil wawancara mengenai cara guru dalam menangani siswa yang malas mengerjakan shalat adalah sebagai berikut:

Responden pertama dan kedua dalam menangani siswa yang malas mengerjakan shalat dengan cara ketika waktu shalat telah tiba, guru mengajak siswa menuju musholla untuk melaksanakan shalat berjama'ah, dengan begitu dipastikan bahwa siswa tersebut mengerjakan shalat, karena jika guru hanya

³⁰Wawancara dengan Sri Mulyani, 17 November 2016, Pukul 10.00 WIB

memberitahu siswa dengan bahasa isyarat, siswa tidak langsung menuju musholla dengan beralasan nanti sehabis makan dari kantin dan sebagainya.³¹

Sedangkan, responden ketiga dalam menangani siswa yang malas mengerjakan shalat dengan cara menegurnya dengan bahasa isyarat.³²

Dari jawaban ketiga responden dalam menangani siswa yang malas mengerjakan shalat, terdapat perbedaan mengenai pola komunikasi yang digunakan, responden pertama dan kedua menggunakan pola komunikasi sirkular dikarenakan, guru sebagai komunikator mengajak siswa menuju musholla untuk melaksanakan shalat berjama'ah, kemudian siswa sebagai komunikan memberi tanggapan dengan mengikuti ajakan gurunya, sehingga proses komunikasi berjalan secara terus menerus dengan adanya timbal balik dari siswa terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, sedangkan responden ketiga menggunakan pola komunikasi primer dikarenakan, guru sebagai komunikator memberitahu siswa sebagai komunikan dengan menggunakan simbol bahasa nonverbal/isyarat untuk menangani siswa yang malas mengerjakan shalat.

Untuk Mengetahui hasil keseluruhan dari pertanyaan yang diberikan kepada 3 guru pengajar di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya, Cijantung, Jakarta Timur. Adapun jawaban para guru tentang pola komunikasi guru dalam pembinaan ibadah shalat siswa tunarungu dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

³¹Wawancara dengan Sri Hartatik dan Sri Mulyani, 17 November 2016, Pukul 09.30 dan 10.00 WIB

³²Wawancara dengan Hari Supranoto, 17 November, Pukul 10.30 WIB

Tabel 3:7

Pertanyaan	Jawaban		
	Primer	Sekunder	Sirkular
1. Bagaimana cara anda mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu?	X	1	2
2. Bagaimana cara anda mengingatkan siswa agar tetap mengerjakan ibadah shalat ketika mereka berada di rumah?	2	1	X
3. Bagaimana cara anda menangani siswa yang malas mengerjakan shalat?	1	X	2

Dari pertanyaan dan jawaban pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dipakai oleh para guru pengajar siswa tunarungu dalam pembinaan ibadah shalat yang paling dominan adalah **Sirkular**.

3. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Siswa Tunarungu

Faktor-faktor penghambat dan pendukung guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya, Cijantung dapat dilihat dari hal-hal yang menjadi kendala dan mendukung guru dalam proses pembinaan ibadah shalat siswa tunarungu.

Hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, melalui wawancara kepada tiga guru pengajar di Sekolah Luar Biasa B Budi Daya, maka peneliti menganalisisnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu. Peneliti perlu mewawancarai guru pengajar mengenai kendala yang di dapatkan oleh guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu. Adapun jawaban yang diberikan oleh para guru pengajar mengenai kendala yang didapatkan dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu adalah sebagai berikut:

Menurut responden pertama, kendala yang didapatkan dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu dikarenakan, kesulitan siswa tunarungu untuk menghafal dan melafalkan bacaan shalat, karena siswa tidak pernah mendengar bacaan-bacaan shalat.³³

Menurut responden kedua, kendala yang didapatkan dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu dikarenakan, Kurangnya program pembelajaran agama bagi anak disabilitas, seperti tidak adanya tempat pendidikan agama (TPA) untuk anak disabilitas di lingkungan rumah.³⁴

Menurut responden ketiga, kendala yang didapatkan dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu dikarenakan, Kurangnya kontribusi dan komunikasi antara guru dengan orangtua dalam pembiasaan ibadah shalat siswa ketika di sekolah maupun di rumah.³⁵

³³Wawancara dengan Sri Hartatik, 17 November 2016, Pukul 10.30 WIB

³⁴Wawancara dengan Sri Mulyani, 17 November 2016, Pukul 10.00 WIB

³⁵Wawancara dengan Hari Supranoto, 17 November, Pukul 10.30 WIB

2. Untuk mengetahui faktor pendukung guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu. Peneliti perlu mewawancarai guru pengajar mengenai hal-hal apa saja yang mendukung guru dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu. Adapun jawaban yang diberikan oleh para guru pengajar mengenai hal-hal apa saja yang mendukung dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu adalah sebagai berikut:

Menurut responden pertama, hal yang mendukung dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu yaitu, Kesadaran diri siswa tunarungu yang tinggi dalam menjalankan ibadah shalat, membuat para guru semangat dalam mengajarkan siswa tunarungu mengenai ibadah shalat.³⁶

Menurut responden kedua, hal yang mendukung dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu yaitu, Adanya sarana media yang mempermudah proses belajar mengajar seperti buku bergambar, film atau video yang menerangkan tentang tata cara, keutamaan maupun kewajiban shalat.³⁷

Menurut responden ketiga, hal yang mendukung dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu yaitu, Adanya alat bantu mendengar dan perkembangan teknologi yang semakin canggih.³⁸

³⁶Wawancara dengan Sri Hartatik, 17 November 2016, Pukul 10.30 WIB

³⁷Wawancara dengan Sri Mulyani, 17 November 2016, Pukul 10.00 WIB

³⁸Wawancara dengan Hari Supranoto, 17 November, Pukul 10.30 WIB

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapat, maka diketahui bahwa:

1. Pola komunikasi yang dominan digunakan oleh guru pengajar siswa tunarungu adalah **Sirkular**. Pola komunikasi sirkular memberi pengaruh pada siswa tunarungu untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah shalat, karena guru mengenalkan dan membiasakan siswa tunarungu untuk selalu memberi tanggapan langsung dari instruksi yang guru berikan sehingga siswa tunarungu lebih aktif dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembinaan ibadah shalat.
2. Pembinaan ibadah shalat pada siswa tunarungu memiliki hambatan dan dukungan tersendiri yang didapat oleh guru pengajar disekolah. Beberapa faktor penghambat dan pendukung yang didapatkan guru dalam pembinaan ibadah shalat siswa tunarungu, yaitu:
 - Faktor penghambat:
 - Kesulitan siswa tunarungu untuk menghafal dan melafalkan bacaan shalat, karena siswa tidak pernah mendengar bacaan-bacaan shalat.
 - Kurangnya program pembelajaran agama bagi anak disabilitas, seperti tidak adanya tempat pendidikan agama (TPA) untuk anak disabilitas di lingkungan rumah.

- Kurangnya kontribusi dan komunikasi antara guru dengan orangtua dalam pembiasaan ibadah shalat siswa ketika di sekolah maupun di rumah
- Faktor Pendukung
 - Kesadaran diri siswa tunarungu yang tinggi dalam menjalankan ibadah shalat, membuat para guru semangat dalam mengajarkan siswa tunarungu mengenai ibadah shalat.
 - Adanya sarana media yang mempermudah proses belajar mengajar seperti buku bergambar, film atau video yang menerangkan tentang tata cara, keutamaan maupun kewajiban shalat.
 - Adanya alat bantu mendengar dan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

B. Saran

1. Saran kepada penelitian selanjutnya, untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang pola komunikasi guru pada siswa tunarungu khususnya dalam pembinaan ibadah shalat.
2. Saran kepada para guru pengajar siswa tunarungu, Perlu adanya program-program tambahan yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan ibadah shalat siswa tunarungu.
3. Saran kepada orangtua yang memiliki anak penyandang tunarungu, perlu adanya perhatian yang lebih, dalam memberikan pemahaman tentang kewajiban shalat dan membiasakan siswa untuk selalu mengerjakan ibadah shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreano Rinaldi Sitinjak. 2013. *Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado* (Jurnal).
- Dedy Mulyana. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dr. Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Drs. Lucy Pujasari Supratman, S.S, dan M. Sidan Adi Bayu Mahadian, S.Sos., M.Ikom. 2016. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Drs.Tommy Suprpto, Ms. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : Pressindo.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Ibnu Hasan. 2007. *Panduan Shalat Lengkap dan Mudah*. Jakarta : Pena Pundi Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : Rosdakarya.
- . 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Majdi Hilali. 1999. *38 Sifat Generasi Unggulan*. Jakarta : Gema Insani Pers.
- Meutia R. Diani. 2012. *Mata Yang Mendengar*. Yogyakarta : Lamalera.
- Mulyana. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Permanarian Sosmad dan Tati Hernawati. 1995. *Ortopdagogik Anak Tunarungu*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.

Peter Salim. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Proyek Penerangan Bimbingan Khutbah/Dakwah Islam. 1948. *Pembinaan Rohani Pada Wanita*. Jakarta : Departemen Agama.

Puis A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.

Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.

Ustat Syaifullah El-Fati. 2014. *Panduan Shalat Praktis & Lengkap*. Jakarta : Wahyu Qolbu.

LAMPIRAN

FORM WAWANCARA

Nama:

Jabatan:

Waktu:

1. Bagaimana cara anda mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu?
2. Bagaimana cara anda mengingatkan siswa agar tetap mengerjakan ibadah shalat ketika mereka berada dirumah?
3. Bagaimana cara anda menangani siswa yang malas mengerjakan shalat?
4. Apakah kendala anda dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu?
5. Apakah hal-hal yang mendukung dalam membina ibadah shalat siswa tunarungu?

Format Angket Untuk Guru-guru Pengajar Siswa Tunarungu di Sekolah Luar
Biasa Budi Daya Kasih, Cijantung, Jakarta Timur

Nama Guru:

Kelas:

Pilihlah sesuai jawaban anda dengan memberikan Tanda Silang (X) pada pernyataan di bawah ini !

- 1. Saat anda mengenalkan gerakan shalat pada siswa tunarungu**
 - a. Saya mempraktekkan gerakan shalat, lalu siswa hanya memperhatikan
 - b. Saya memperlihatkan video tutorial sholat dengan proyektor
 - c. Saya mencontohkan gerakan shalat, lalu siswa mengikutinya

- 2. Saat anda mengajarkan siswa tunarungu untuk menghafal bacaan shalat**
 - a. Saya menjelaskan bacaan shalat dengan menggunakan proyektor
 - b. Saya membacakan bacaan shalat, kemudian siswa berusaha mengikutinya
 - c. Saya membacakan bacaan shalat, kemudian siswa hanya menyimak

- 3. Cara anda memberitahu siswa tunarungu bahwa waktu shalat telah tiba**
 - a. Saya hanya memberitahu dengan bahasa isyarat
 - b. Saya langsung mengajak siswa menuju musholla untuk melaksanakan shalat
 - c. Saya memberitahu dengan menunjukkan jam dinding atau jam tangan

4. Ketika siswa tunarungu salah dalam gerakan shalat

- a. Saya memutar video tutorial gerakan shalat secara berulang menggunakan proyektor
- b. Saya hanya menegurnya dengan bahasa isyarat
- c. Saya menegur dan menjelaskan tata cara gerakan shalat yang benar, kemudian siswa mengulangnya

5. Cara anda membiasakan siswa tunarungu shalat berjama'ah

- a. Saya hanya memberitahu dengan bahasa isyarat
- b. Saya langsung memberitahu dan mengajak siswa untuk shalat berjama'ah
- c. Saya sering memperlihatkan video tentang keutamaan shalat berjama'ah menggunakan proyektor

Laporan Dokumentasi



Gambar 1 (Foto dengan Kepala Sekolah Luar Biasa Budi Daya Kasih)



Gambar 2 (Foto Bersama dengan Sebagian Siswa/I Tunarungu dan Guru Sekolah Luar Biasa Budi Daya Kasih)



Gambar 3 (Siswa Tunarungu Sedang Shalat Berjama'ah Dengan Guru)

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Abid Kholis Lahuddin, lahir di Jakarta, 14 Februari 1995, anak pertama dari dua bersaudara. Putra dari pasangan Bapak Sakirun dan Ibu Sumarni. Saat ini penulis tinggal bersama orang tua di Jln. Al-Maghfiroh 1 No.65 RT.008/09 13710 Kelurahan Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Penulis mulai menempuh dunia pendidikan di TK Islam

Fatahillah Susukan, Jakarta Timur. Kemudian melanjutkan pendidikan SDN 010 Pekayon, Jakarta Timur. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 17 Kalisari, Jakarta Timur. Dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Menengah Kejuruan Islam (SMK) PB.SOEDIRMAN 1 Cijantung, Jakarta Timur. Dan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2012-2017 di Universitas Negeri Jakarta.